

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ekonomi di Indonesia yang selalu mengalami pasang surut dalam beberapa tahun ini merupakan imbas dari pandemi yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi menurun drastis mencapai -2,07% di tahun 2020. Dengan adanya krisis tersebut, perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia diminta untuk berbenah agar bisa bersaing dalam kondisi ekonomi yang selalu mengalami perubahan. Dalam kondisi yang seperti ini, perusahaan tidak hanya dituntut dalam memaksimalkan laba namun perusahaan perlu memperhatikan kinerjanya agar dapat mempertahankan nilai perusahaannya. Faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan salah satunya adalah menerapkan *good corporate governance*. Menurut Amanti (2012) penerapan GCG dapat menciptakan nilai tambah dan nilai perusahaan bagi perusahaan yang dapat memberikan keuntungan bagi pemegang saham ataupun pemilik perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan kinerja dari perusahaan yang kemudian menjadi tolak ukur yang dicerminkan dari harga saham yang terbentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal. Permintaan dan penawaran tersebut yang menjadi refleksi atau acuan bagi masyarakat terhadap kinerja perusahaan secara riil. Dalam mempertahankan nilai perusahaan tersebut, perusahaan bisa mengimplementasikan Good Corporate Governance agar nilai perusahaan bisa dipertahankan di kondisi ekonomi

yang tidak stabil. Dengan tingginya nilai perusahaan maka diharapkan mampu mencapai salah satu tujuan perusahaan yaitu agar dapat menjamin kesejahteraan pemegang saham (Thaharah & Asyik,2016).

Kesejahteraan pemegang saham dapat dilihat melalui harga saham perusahaan dan pemegang saham tersebut mendapatkan manfaat dari kegiatan usaha perusahaan tersebut, baik berupa dividen, kenaikan nilai saham atau perlindungan hukum. Kesejahteraan pemegang saham dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya peraturan otoritas jasa keuangan (OJK), komposisi permodalan, dan prinsip-prinsip syariah. Otoritas jasa keuangan (OJK) mengatur tentang laporan kepemilikan atau setiap perubahan kepemilikan saham perusahaan terbuka. Hal tersebut didasarkan agar perusahaan yang memiliki saham perusahaan terbuka mampu menerapkan prinsip-prinsip *good corporate governance* untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan perlindungan saham minoritas. Prinsip-prinsip umum yang diterapkan dalam *good corporate governance* diantaranya :

1. Transparansi (*transparency*) : keterbukaan informasi perusahaan yang relevan, akurat, dan mudah diakses oleh stakeholder.
2. Akuntabilitas (*accountability*): pertanggungjawaban pengelolaan perusahaan sesuai dengan standar dan peraturan yang berlaku.
3. Pertanggungjawaban (*responsibility*) : kesesuaian antara kinerja perusahaan dengan kepentingan stakeholder, serta penghargaan terhadap nilai-nilai etika dan sosial.

4. Independensi (*independency*) : kemandirian pengambilan keputusan tanpa campur tangan atau tekanan dari pihak lain yang bertentangan dengan kepentingan perusahaan.
5. Kewajaran (*fairness*) : perlakuan yang adil dan seimbang terhadap seluruh stakeholder tanpa diskriminasi atau favoritisme.

Perusahaan asuransi merupakan lembaga keuangan non bank yang memiliki peranan dalam bidang pelayanan jasa untuk mengatasi resiko yang akan terjadi di masa mendatang. Di dalam penelitiannya (Amanda dan Atahau, 2020), perusahaan asuransi memiliki resiko kebangkrutan yang tinggi jika perusahaan tidak mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab yang baik dan benar. Terdapat beberapa kasus di Indonesia yang melibatkan perusahaan asuransi, diantaranya :

1. PT Asuransi Jiwasraya yang mengalami kerugian hingga 27,7 triliun yang mengakibatkan gagal bayar klaim nasabah. Perusahaan asuransi jiwa melakukan *window dressing* terhadap laporan keuangan untuk menyelesaikan masalah solvabilitas, dan perusahaan juga mengeluarkan produk asuransi investasi bergaransi tinggi dalam mengatasi likuiditas. Hal lain yang menyebabkan perusahaan asuransi jiwa mengalami kerugian karena diperparah dengan lemahnya praktik GCG, dimana tidak ada *portofolio guideline* yang mengatur investasi maksimum pada *high-risk asset*, dan permasalahan lainnya karena adanya tekanan pada produk *saving plan* yang menjanjikan 9% hingga 14% pada saat itu.

2. Kasus kedua menimpa PT Asuransi Sosial Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ASABRI), permasalahannya berawal dari kerugian hingga 10 triliun. Kasus ini terjadi karena kasus duaan korupsi dalam pengelolaan keuangan dan dana investasi oleh ASABRI. Para petinggi ASABRI membeli dan menukar saham dalam portofolio ASABRI dengan harga yang telah dimanipulasi menjadi tinggi agar seolah-olah ASABRI dalam kondisi baik.

3. Kasus ketiga juga menimpa Asuransi Jiwa Bersama Bumiputera, dimana titik permasalahannya adalah masalah keuangan yang membelit perusahaan tersebut.

- a. Tahun 1997-2002 mengalami defisit sebesar Rp2,07 triliun.
- b. Tahun 2002-2010 mengalami defisit semakin besar yaitu Rp4,94 triliun.
- c. Tahun 2010-2014 mengalami defisit sebesar Rp9,25 triliun.
- d. Tahun 2014-2016 mengalami defisit sebesar Rp13,46 triliun.
- e. Tahun 2016-2018 mengalami defisit sebesar Rp18,9 triliun.
- f. Tahun 2021-2020 mengalami defisit sebesar Rp21,6 triliun.
- g. Tahun 2020 mengalami defisit sebesar Rp30 triliun.

Kasus-kasus tersebut terjadi setelah OJK mengeluarkan peraturan No.73/POJK.05/2016 pasal 1 angka 25 yang menyebutkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik terjadi jika struktur dan proses yang diterapkan organ perusahaan perasuransian untuk meningkatkan

pencapaian sasaran hasil usaha dan mengoptimalkan nilai perusahaan perasuransian bagi seluruh pemangku kepentingan khususnya pemegang polis, tertanggung, peserta, dan/atau pihak yang berhak memperoleh manfaat, secara akuntabel dan berlandaskan peraturan perundang-undangan serta nilai-nilai etika. Peraturan yang ditetapkan oleh OJK memiliki tujuan untuk meminimalisir terjadinya dampak buruk yang disebabkan oleh kesalahan dalam mengelola perusahaan.

Good Corporate Governance mempunyai lima prinsip yaitu transparansi, keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan; akuntabilitas yaitu kejelasan fungsi dan pelaksana pertanggungjawaban sehingga pengelolaannya berjalan efektif; responsibility yaitu kepatuhan pengelolaan pada peraturan dan prinsip-prinsip yang berlaku; independensi yaitu pihak manajemen mengelola perusahaan sesuai aturan yang berlaku dan fairness memberikan hak-hak stakeholders sesuai perjanjian dan peraturan yang berlaku.

Pergerakan harga saham yang menjadi penilaian investor terhadap perusahaan dalam memprediksi nilai perusahaan sebagai acuan dalam berinvestasi. Namun dalam beberapa kasus, para investor mengalami kesulitan dalam memprediksi nilai perusahaan tersebut karena harga saham setiap perusahaan setiap saat dapat mengalami kenaikan maupun penurunan. Terkait hal tersebut, dalam penelitian ini maka nilai perusahaan diukur menggunakan *Price Book Value Ratio (PBV)*. *Price to Book Value Ratio (PBV)* merupakan rasio yang membandingkan antara harga pasar saham dan nilai buku perusahaan. Nilai buku perusahaan

diperoleh melalui pembagian antara total ekuitas (*total equity*) dan jumlah saham beredar (*number of outstanding share*). Dengan menggunakan rasio PBV, maka para calon investor dapat mengetahui perusahaan yang nilai saham *undervalued* atau *overvalued*. Nilai saham dikatakan *undervalued* jika nilai PBV kurang dari 1, dan nilai saham dikatakan *overvalued* jika nilai PBV di atas 1.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah *good corporate governance* dan profitabilitas. *Good corporate governance* adalah hal yang penting dalam organ perusahaan agar dapat menjadi tolak ukur bagi perusahaan apakah perusahaan mampu mengelola perusahaannya dengan baik. Jika perusahaan mampu mengelola perusahaan dengan baik maka hal tersebut dapat membina hubungan yang baik dengan para *stakeholder*. Hubungan yang baik tersebut akan menimbulkan kepercayaan yang tinggi dari para pemegang saham.

Komite audit merupakan dewan pendukung yang berada di bawah dewan komisaris, yang bertanggungjawab kepada dewan komisaris dengan tujuan membantu dewan komisaris mendukung efektivitas pelaksanaan dan fungsi pengawasan. Komite audit dibentuk untuk melakukan pengecekan, pemeriksaan, dan penelitian mengenai pelaksanaan tugas dan fungsi jajaran direksi selama mengelola perusahaan. Hasil evaluasi komite audit selanjutnya dipertanggungjawabkan kepada dewan direksi dan pemegang saham.

Dewan komisaris independen sebagai kekuatan penyeimbang di dalam pengambilan keputusan sangat penting dalam menentukan keberhasilan implementasi GCG. Selain itu, dewan komisaris independen berperan dalam memberikan pandangan objektif dalam pengawasan perusahaan. Komisaris independen merupakan anggota yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis.

Dewan komisaris merupakan sekelompok individu yang dipilih oleh pemegang saham untuk mengawasi dan memberikan nasihat kepada direksi. Dalam struktur perusahaan publik Indonesia, dewan komisaris merupakan posisi kedua tertinggi setelah Rapat Umum Pemegang Saham. Berdasarkan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, tugas dewan komisaris meliputi :

1. Membuat risalah rapat Dewan Komisaris dan membuat salinannya.
2. Melaporkan kepemilikan saham pribadi dan/atau keluarga pada perusahaan.
3. Memberikan laporan mengenai tugas pengawasan yang telah dilakukan selama tahun buku yang baru lampau kepada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).
4. Memberikan persetujuan atau bantuan kepada direksi dalam melakukan perbuatan hukum tertentu.
5. Melakukan tindakan pengurusan perusahaan dalam keadaan tertentu, berdasarkan anggaran dasar atau keputusan RUPS.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh pihak ketiga baik yang berasal dari pemerintah, lembaga keuangan, lembaga hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya. Kepemilikan institusional memiliki peran yang penting dalam penerapan GCG, karena mampu mendorong peningkatan monitoring terhadap kinerja manajemen, meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, dan meminimalkan konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang bersumber dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan. Profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio ROA (*return on assets*), dengan menunjukkan seberapa efektif perusahaan menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan.

Alasan penambahan variabel ROA sebagai variabel pemoderasi dari penelitian ini diharapkan dengan penggunaan ROA maka dapat mempengaruhi antara *good corporate governance* dan nilai perusahaan. Apabila nilai perusahaan yang diperoleh dengan menggunakan ROA sebagai variabel pemoderasi tinggi maka akan menguatkan hubungan antar variabel, dan begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya tentang pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Nirmalasari (2017) dengan hasil bahwa GCG berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Retno Wulansari

dan Sapari (2017) menunjukkan hasil bahwa penerapan GCG berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Andrini Hapsari (2018) mengungkapkan bahwa GCG berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Alvian Adhiprasetya dan Zulaikha (2019) juga mengungkapkan bahwa GCG berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian terdahulu mengenai Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Intervening yang diukur dengan ROA yang diuji oleh Listiyowati dan Iin Indarti menunjukkan hasil bahwa ROA secara langsung berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional, dan komisaris independen tidak berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan dan ROA. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Zenal Muttaqin, Atika Fitriyani, dkk (2019) mengenai Analisis *Good Corporate Governance*, Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Pemoderasi menunjukkan hasil bahwa GCG yang direpresentasikan dengan komite audit dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, profitabilitas yang direpresentasikan dengan ROA berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, GCG yang direpresentasikan dengan komite audit yang dimoderasi dengan profitabilitas menunjukkan bahwa profitabilitas mampu memoderasi GCG dan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Mohamad Agus dan Meriyana (2023) menunjukkan hasil bahwa secara parsial dewan direksi berpengaruh negatif terhadap nilai

perusahaan, komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan secara simultan menunjukkan bahwa dewan direksi, komite audit dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Berlandaskan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, hasil yang diperoleh tidak selalu konsisten. Sehingga dalam hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan dengan menjadikan profitabilitas sebagai variabel pemoderasi yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah komite audit, dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI?
2. Apakah profitabilitas dengan komite audit, dewan komisaris independen, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sesuai dengan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* dengan variabel komite audit, dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui profitabilitas berpengaruh pada hubungan *good corporate governance* dengan variabel komite audit, dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan asuransi yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Penulis diharapkan dapat menambah dan memperluas ilmu pengetahuan serta wawasan peneliti yang diperoleh selama masa kuliah khususnya mengenai *good corporate governance*, profitabilitas dan nilai perusahaan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi tambahan dalam pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi Akademisi

Hal ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan penelitian selanjutnya yang diharapkan memberikan manfaat referensi bagi peneliti mendatang.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan acuan pada peneliti selanjutnya dan sebagai bahan perbandingan dalam pencarian data.

5. Bagi Perusahaan

Perusahaan dapat menggunakan penelitian ini sebagai dasar pengambilan keputusan dalam memecahkan atas persoalan perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi atas lima bab yang terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN LITERATUR

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang berisikan dasar teoritis, penelitian sebelumnya yang

akan digunakan sebagai acuan dasar teori dan analisis serta kerangka penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode pengumpulan data, populasi dan sampling, variabel yang digunakan dan teknis analisis data dalam penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil dari pengujian penelitian yang telah dilakukan, sehingga dapat menjawab permasalahan yang telah dirumuskan.

BAB V PENUTUP

Bab ini memaparkan mengenai kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis dalam bab pembahasan serta saran yang dianggap perlu bagi para peneliti selanjutnya.

